



Research Article

Nurcholish Madjid dan Konsep Islam Inklusif di Indonesia: Studi Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Islam Moderat

Alam Khaerul Hidayat¹, Shofiyullah Muzammi²

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: alamkhaerul666@gmail.com



2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: shofiyullah.mz@uin-suka.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 12, 2024

Revised : July 15, 2025

Accepted : August 12, 2025

Available online : October 19, 2025

How to Cite: Alam Khaerul Hidayat and Shofiyullah Muzammi (2025) "Nurcholish Madjid and the Concept of Inclusive Islam in Indonesia: A Study of His Thoughts and Influence on Moderate Islam", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 262–273. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1782.

Nurcholish Madjid and the Concept of Inclusive Islam in Indonesia: A Study of His Thoughts and Influence on Moderate Islam

Abstract. Nurcholish Madjid (Cak Nur) is one of the most influential Islamic thought reformers in Indonesia. His ideas on inclusive and moderate Islam have played an important role in encouraging the transformation of religious views in Indonesia, especially in facing the challenges of pluralism, democracy and modernity. This article examines Nurcholish Madjid's thoughts that focus on the

concept of inclusive Islam, an Islam that respects diversity, is open to interfaith dialog, and is in harmony with the principles of democracy. Through a qualitative approach based on literature review, this article examines Nurcholish Madjid's thoughts on the concept of pluralism, religious moderation in Indonesia and the implications of these thoughts for interfaith relations, social stability, and strengthening democracy in Indonesia.

Keywords: Nurcholish Madjid, inclusive Islam, religious moderation, pluralism, democracy, Indonesia

Abstrak: Nurcholish Madjid (Cak Nur) adalah salah satu tokoh pembaharu pemikiran Islam paling berpengaruh di Indonesia. Gagasan-gagasannya tentang Islam inklusif dan moderat telah memainkan peran penting dalam mendorong transformasi pandangan keagamaan di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan pluralisme, demokrasi, dan modernitas. Artikel ini mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid yang berfokus pada konsep Islam inklusif, Islam yang menghargai keberagaman, terbuka terhadap dialog antaragama, dan selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi. Melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur, artikel ini menelaah pemikiran Nurcholish Madjid dalam konsep pluralisme, moderasi beragama di Indonesia serta implikasi dari pemikiran ini terhadap hubungan antaragama, stabilitas sosial, dan penguatan demokrasi di Indonesia.

Kata Kunci: Nurcholish Madjid, Islam inklusif, moderasi beragama, pluralisme, demokrasi, Indonesia

PENDAHULUAN

Nurcholish Madjid, atau yang akrab disapa Cak Nur, adalah pemikir Muslim yang membawa pengaruh besar terhadap perkembangan wacana Islam modern di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya banyak didasarkan pada pandangan bahwa Islam adalah agama yang harus relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah konsep tentang Islam inklusif, dimana ia melihat Islam sebagai agama yang terbuka terhadap keragaman, menghargai pluralisme, dan mampu berdialog dengan realitas modern, termasuk dengan nilai-nilai demokrasi.¹

Wacana demokratisasi ini merupakan hal yang dapat mempersatukan beragam arah kecenderungan kekuatan bangsa. Ia dapat membuat ketercerai beraian arah masing-masing kelompok menjadi berputar bersama-sama menuju arah kedewasaan, kemajuan, dan integritas bangsa. Logika ini sebagai jawaban terhadap pemerintah yang merasa khawatir akan adanya efek domino dari demokrasi yang akan memecahkan persatuan dan kesatuan bangsa. karena itu, tidak mengherankan kalau Cak Nur di anggap sebagai pendukung terkemuka demokratisasi dan pemikir Islam inklusif di Indonesia

Sejak tahun 1970-an, Cak Nur telah menawarkan pandangan Islam yang tidak kaku, tetapi fleksibel dan adaptif terhadap konteks sosial yang selalu berubah. Hal ini menjadikannya salah satu pionir dalam mendorong Islam moderat di Indonesia, yang lebih menekankan aspek substansial agama daripada formalitas atau simbolisme

¹ Akmal Hawi, "Prinsip-prinsip Islam Tentang Demokrasi : Studi Pemikiran Nurcholish Madjid Tahun 1970-2005", *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 1 (2019), p. 114.

keagamaan. Pandangan-pandangan ini sangat relevan dalam konteks Indonesia, sebuah negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang sangat kompleks.²

Penelitian ini senantiasa memberikan ruang terhadap penelitian lainnya untuk mengisi celah kekosongan yang belum sempat disempurnakan penulis, begitupun dengan adanya penelitian ini, ia hadir untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya, sebagaimana yang ditulis oleh Dede Ari Sopandi dan Muhammad Taofani, “KONSEP TEOLOGI INKLUSIF NURCHOLISH MADJID”³, penelitian yang di tulis Fathurrahman Muhtar, “TOWARD RELIGIOUS MODERATION: Mohammed Arkoun’s and Hasan Hanafi’s Perspectives on Indonesian Wasatiah Islam”⁴ dan *Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Demokrasi Dan Negara Islam*, isu-isu islam Inklusif yang dipaparkan dalam tulisan ini sangat luas sehingga penulis melihat perlu adanya gap dalam penelian yang bertujuan agar pembaca lebih mampu melihat masalah secara terperinci dan mendalam terkhususnya permasalahan pluralisme, demokrasi dan moderasi beragama di Indonesia

Berkaitan dengan hal itu sudah seharusnya kita bangkitkan kembali wacana berfikir inklusif yang digalakan oleh Nurcholis Majid dalam kerangka pluralism, demokrasi dan moderasi beragama. Pasalnya, dengan melalui kerangka ini umat beragama yang ada di Indonesia akan lebih dewasa dan saling menghormati satu sama lain dan yang terpenting ialah tradisi intelektual yang sudah mengakar dalam ke-diri-an umat Islam tidak hilang begitu saja akibat adanya kelompok-kelompok kecil yang melakukan tindak kekerasan mengataskanamakan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur.⁵ Berbagai karya tulis dan pemikiran Nurcholish Madjid, termasuk ceramah dan tulisannya di buku dan jurnal, menjadi sumber utama untuk memahami gagasan-gagasannya tentang Islam inklusif dan moderat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji literatur sekunder dari berbagai penulis yang mendiskusikan dan mengkritisi pemikiran Cak Nur. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pemikirannya mengenai Islam inklusif mempengaruhi pandangan keagamaan di Indonesia serta bagaimana konsep ini berperan dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman.

Sehingga penelitian ini berfokus untuk mengungkap bagaimana biografi intelektual Nurcholis Majid, pandangannya tentang konsep pluralisme di Indonesia, keterkaitan Islam dan demokrasi, dan pemikiran Nurcholis majid tentang moderasi beragama.

² Nasitotul Janah, “Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)Janah, N. (2017).”, *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, vol. XII, no. 1 (2017), p. 44.

³ Dede Ari Sopandi and Mohamad Taofan, “KONSEP TEOLOGI INKLUSIF NURCHOLISH MADJID”, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 4, no. 2 (2019), pp. 58–92.

⁴ Fathurrahman Muhtar, “TOWARD RELIGIOUS MODERATION: Mohammed Arkoun’s and Hasan Hanafi’s Perspectives on Indonesian Wasatiah Islam”, *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 47, no. 2 (2023), h. 204,

⁵ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 1 (2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Intelektual Nurcholis Majid

Senin, 29 Agustus 2005, inilah hari dimana kehilangan besar tak hanya bagi keluarga besar tapi juga bagi bangsa Indonesia. Nurcholis Majid meninggal dunia, cendekiawan muslim yang dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam di tanah air ini menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Pondok Indah, Jakarta.

Hidup Nurcholis Majid, sebagaimana di uraikan dalam perjalanan intelektualnya, mencerminkan sejarah panjang pergulatan pemikiran umat Islam Indonesia yang tumbuh besar dari ruh pesantren Gontor yang menjadi awal mula dari perjalanan pemikirannya dalam melahirkan model keberagamaan Islam yang inklusif, toleran dan menghargai keberadaan agama-agama lainnya.⁶

Ketika ditinjau dari latar belakang karir Nurcholish Majid, ia lahir di Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939. Ia belajar di lingkungan pesantren dan kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jakarta. Di sini, pemikirannya mulai dipengaruhi oleh gagasan modernisme Islam, yang banyak dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman. Beberapa dekade kemudian, Cak Nur memperoleh gelar Ph.D. di bidang pemikiran Islam dari University of Chicago dibawah bimbingan Fazlur Rahman, seorang reformis Muslim terkemuka yang memperjuangkan pembaruan Islam dengan pendekatan kontekstual dan intelektual modern.⁷

Kemudian jejak pemikirannya yang dikenal luas karena memperkenalkan konsep "Islam Yes, Partai Islam No" pada tahun 1970-an, yang menandai pergeseran dari politisasi Islam menuju Islam sebagai landasan moral dan etika yang bisa hidup berdampingan dengan demokrasi, pluralisme, dan nilai-nilai modern. Pemikiran ini lahir dari refleksinya terhadap kondisi politik Indonesia pada masa Orde Baru yang sarat dengan manipulasi identitas agama untuk kepentingan politik. Ia berpendapat bahwa Islam seharusnya tidak dimonopoli oleh partai politik, tetapi menjadi kekuatan moral yang universal.⁸

Konsep pluralisme Cak Nur tidak hanya terbatas pada toleransi antar-agama, tetapi juga pada penerimaan nilai-nilai modern seperti demokrasi, HAM, dan keterbukaan terhadap pemikiran-pemikiran dari luar tradisi Islam. Ia mengajukan gagasan bahwa Islam pada dasarnya adalah agama yang inklusif, menerima keragaman, dan menghormati hak individu. Pemikirannya ini seringkali dikaitkan dengan tajdid, atau pembaruan, dalam tradisi Islam, di mana ia berusaha untuk menafsirkan kembali ajaran-ajaran Islam agar relevan dengan tantangan zaman modern.

Melalui karya-karyanya, seperti "*Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*" dan "*Politik Islam Perspektif Nurcholis Majid Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan*

⁶ Ahmad Nurcholis, *Celoteh Cak Nur 232 Ujaran Bijak Sang Pembaharu* (Jakarta: Gramedia, 2017), h 15.

⁷ *Ibid.*

⁸ Fauzi, *Politik Islam Perspektif Nurcholis Majid Serta pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Intelektual Islam Indonesia* (Kediri: Stain Sar Press, 2022), h. 188.

Intelektual Islam Indonesia, serta keterlibatannya dalam berbagai forum intelektual, Nurcholish Majid terus mempromosikan nilai-nilai inklusivitas, pembaruan Islam, dan dialog antar-agama. Ia juga aktif mengkritisi interpretasi-interpretasi sempit dan literal terhadap ajaran-ajaran Islam yang menurutnya menghambat kemajuan umat Muslim dalam menghadapi globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.⁹

Cak Nur juga memainkan peran penting dalam mempromosikan pribumisasi Islam, yaitu bagaimana Islam bisa beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Menurutnya, Islam di Indonesia tidak harus terjebak pada pola-pola keagamaan Timur Tengah, tetapi bisa menjadi Islam yang berakar pada budaya Indonesia yang kaya akan keragaman etnis, tradisi, dan kepercayaan.

Dan yang terakhir warisan serta pengaruh pemikiran Nurcholish Majid mengenai Islam yang inklusif, toleran dan senantiasa tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius. Warisannya terlihat dalam upaya-upaya intelektual kontemporer yang memperjuangkan moderasi dan dialog antar-agama di tengah meningkatnya ekstremisme agama. Melalui gagasan-gagasannya, Cak Nur menginspirasi banyak intelektual Muslim di Indonesia untuk terus mengeksplorasi cara-cara baru dalam memahami Islam dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

b. Pluralisme dalam Pandangan Nurcholis Majid

Gagasan tentang Pluralisme sudah tidak asing lagi ketika menyinggung persoalan wacana Islam inklusif, yang mana jika ditinjau dari aspek bahasa berasal dari dua suku kata, yaitu Plural yang berarti jamak, banyak, atau bermacam-macam, lebih dari satu. Sedangkan Isme berarti paham atas keberagaman. Menurut Nurcholis Majid pluralisme bukan hanya fakta sosial yang tak terhindarkan, tetapi juga sebuah kebijakan yang harus dihargai dalam kehidupan beragama. Sedangkan menurut istilah, Pluralisme adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan yang beradab, bukan kondisi yang tidak boleh ada. Tetapi ia ada dan harus diterima. Pluralisme bahkan bisa menjadi mekanisme untuk menjamin keselamatan manusia, sebab hal ini dapat mendorong sikap toleransi yang aktif, yaitu toleransi yang tidak hanya mengakui perbedaan tetapi juga menjadikan perbedaan sebagai potensi untuk bekerja sama dan mewujudkan kerukunan antar sesama.¹⁰

Beberapa pengamat agama melihat bahwa Indonesia sebagai Negara yang mampu menciptakan dan memelihara hubungan antaragama dengan baik sehingga seringkali dijadikan sebagai teladan dalam hal kerukunan antar umat beragama, walaupun sebahagian pengamat juga menolak hal ini dengan alasan bahwa Indonesia belum sepenuhnya dikatakan sebagai Negara yang menerima keragaman dengan bukti masih ditemukannya berbagai diskriminasi di beberapa wilayah, sentiment keagamaan dan rasa fanatik yang melekat pada sebahagian golongan, sehingga sewaktu-waktu hal ini bisa menjadi pemicu malapetaka bagi kerukunan umat

⁹ Nurcholis Majid, *Islam, Kemoderenan, Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008).

¹⁰ Andi Ahmad Zahri Nafis, Barsihannor Barsihannor, and Indo Santalia, "Pluralism Theology of Nurcholis Majid", *Al-Mutsala*, vol. 5, no. 1 (2023), p. 62.

beragama, akan tetapi apabila dibandingkan dengan kondisi di timur tengah, maka kerukunan dan paham atas keberagaman di Indonesia relatif lebih mapan.¹¹ NTT menjadi bukti daerah yang sudah mempraktikkan pluralisme dalam bermasyarakat dengan melihat bagaimana bentuk penerimaan agama di tempat ini dan juga NTT menjadi salah satu tempat paling toleran di Indonesia dan kehidupan antar agama yang saling menghargai satu sama lain.¹²

Dalam hal inilah pentingnya penerapan faham pluralisme terhadap masyarakat demi mengikis secara perlahan kejumudan berfikir (esklusif), terutama umat Islam di Indonesia ini sebagai mayoritas, Sebagai kelompok-kelompok kebanyakan itu rasanya mudah sekali digerakkan melalui perasaan sentimen keagamaan. Untuk mencegah kejadian itu, maka perlu adanya keterbukaan berfikir dan penerimaan terhadap sesama, sebab Ajaran yang diturunkan kepada para Nabi dari masa ke masa hingga Nabi terakhir, Nabi Muhammad Saw, pada dasarnya adalah agama yang sama. Konsep "agama yang sama" merujuk pada tujuan bersama menuju Tuhan yang satu, meskipun melalui cara dan jalan yang beragam. Keberagaman cara dan jalan ini menunjukkan adanya pluralitas. Dengan demikian, pluralisme sejatinya merupakan ketetapan Tuhan yang abadi dan tidak dapat diingkari atau dilawan. Islam adalah agama yang kitab sucinya secara jelas mengakui hak agama-agama lain kecuali yang bersandar pada paganisme atau kemusyrikan untuk hidup dan menjalankan ajaran mereka masing-masing dengan penuh kesungguhan.¹³

Pluralisme adalah salah satu gagasan inti dalam pemikiran Nurcholish Madjid. Ia mengutip beberapa ayat dalam Al-Quran yang mendukung adanya keberagaman dalam ciptaan Tuhan dan menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan. Salah satunya terdapat dalam QS. al-Maidah ayat 48:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Terjemahnya

*"Untuk masing-masing (umat), Kami buat aturan dan jalan. Kalau Allah mau, niscaya Dia akan menjadikan kalian semua satu umat, tetapi Allah hendak mengujimu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan."*¹⁴

Nurcholish Madjid (Cak Nur) menafsirkan ayat di atas dengan mengacu pada esensi agama, yaitu "din," yang dibawa oleh para utusan Tuhan. Setiap umat yang terdahulu memiliki *syir'ah* (jalan hidup) dan *minhaj* (metode) yang berbeda. Allah

¹¹ Mujamil Qomar, *Wacana Islam Inklusif*, I edition (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), h. 227

¹² Farikatul Imayah, Ahlulfatrah Abdurrahman Batjo, Anang Dony Irawan, dan Levina Yustitiantingtyas, "Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Kupang", *Jurnal Citizenship Virtues*, vol. 3, No, 1, (2023), h. 408.

¹³ Mujamil Qomar, *Wacana Islam Inklusif* (Yogyakarta. PT, IRCiSoD April 2022), h. 230.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Tahfidz Tajwid Warna dan Terjemahan* (Bandung: Cordoba, 2017).

menghendaki agar umat manusia berlomba-lomba dalam kebaikan. Pada akhirnya, seluruh manusia akan kembali kepada Allah, yang kelak akan menjelaskan hakikat perbedaan-perbedaan tersebut (QS. 5:48). Penafsiran ini menegaskan prinsip-prinsip dasar hubungan antaragama yang dapat diturunkan dari al-Qur'an, khususnya mengenai pluralitas agama. Al-Qur'an bahkan menggarisbawahi pluralitas ini melalui anjuran untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, hidup berdampingan secara damai, serta menegakkan keadilan dan kesetaraan dalam perlakuan terhadap sesama.¹⁵

Usaha Cak Nur dalam menyebarkan faham keberagaman di Negeri ini hanyalah untuk melihat umat lebih dewasa dan mampu beradaptasi terhadap kemajuan, zaman telah membawa kita pada era dimana perlu memperbesar penerimaan terhadap sesama agar tidak terjadi sentimen dan perpecahan antar golongan karna menganggap dirinya yang paling benar dan yang lain salah sehingga ajakan untuk terbuka dalam berfikir, berfikir inklusif memang teramat diperlukan guna melihat kerukunan dan keharmonisan di Negara ini bisa terwujud.

c. Islam dan Demokrasi dalam Pemikiran Nurcholis Majid di Indonesia

Kedudukan demokrasi di Indonesia sangatlah penting, hal ini dapat disamakan dengan kemerdekaan dalam hidup. sebab kemerdekaan adalah bagian dari pencapaian kebahagiaan manusia, sebagaimana Islam yang mengatur umatnya dengan segala kewajiban-kewajiban di dalamnya guna untuk meraih hakikat kebahagiaan, maka jelas bahwa kemerdekaan itu bukan sekedar jalan atau wahana, melainkan juga sebuah tujuan kemanusiaan, demikian juga dengan nilai islam dan demokrasi dalam konteks kehidupan bernegara.¹⁶

Cak Nur juga memandang Islam sangat kompatibel dengan nilai-nilai demokrasi. Dalam berbagai tulisannya, ia menegaskan bahwa demokrasi merupakan sistem politik yang paling dekat dengan prinsip-prinsip Islam, terutama dalam hal keadilan, musyawarah (syura), dan penghormatan terhadap hak-hak individu. Islam, menurut Cak Nur, memberikan ruang yang luas bagi dialog dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan politik. Dengan demikian, Islam dapat berperan sebagai kekuatan moral dalam mendukung sistem demokrasi di Indonesia.

Dalam merumuskan tindakan konkret, seorang pemimpin perlu mengakomodasi kebebasan rakyat dalam menyampaikan pendapat melalui ruang dialog yang konstruktif untuk mencapai komitmen dan tanggungjawab bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Cak Nur, bangsa Indonesia yang mayoritas memeluk Islam memiliki modal dasar yang kuat untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi sesuai ajaran Islam. Modal dasar ini terletak pada kemampuan Islam untuk menjamin keberlanjutan sistem yang inklusif dan menguntungkan semua pihak. Sepanjang sejarahnya, Islam telah menerapkan nilai-nilai penting seperti toleransi beragama, kebebasan beribadah, penghargaan terhadap warisan budaya kelompok lain,

¹⁵ Halim Midiar, *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralitas Beragama*, vol. 3, no. 2 (2022), p. 14.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Wacana Islam Inklusif*, h. 224

pengakuan atas hak-hak pribadi yang sah, dan perannya sebagai sebuah ideologi politik.¹⁷

Selanjutnya dalam kaitannya pada konteks di Indonesia, tentu saja demokrasi menjadi pilihan yang bisa dijadikan sebagai ideologi politik terlepas dari beberapa prinsip yang sudah diuraikan sebelumnya. Kita memilih demokrasi bukan hanya atas dasar pertimbangan prinsipil, tetapi juga karena nilai-nilai demokrasi selaras dengan prinsip-prinsip kebenaran yang sejalan dengan semangat Islam sebagai sistem yang terbuka. Tujuan utamanya adalah agar sistem politik di Indonesia memungkinkan adanya pengawasan transparan terhadap jalannya pemerintahan dan pencegahan penyalahgunaan kekuasaan yang bertentangan dengan kepentingan rakyat. Pengawasan ini menjadi krusial mengingat dalam upaya mengimplementasikan garis besar konstitusi, akan selalu ada dinamika tarik-menarik kepentingan.¹⁸

Untuk mencapai hal tersebut, demokrasi harus terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Memang terdapat kesenjangan antara kondisi masyarakat Indonesia saat ini dan ideal demokrasi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, proses demokratisasi perlu terus didorong. Dalam upaya ini, suatu masyarakat dapat disebut demokratis jika nilai-nilai demokrasi terus dikembangkan. Nilai-nilai tersebut mencakup pengakuan terhadap hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, kebebasan berserikat, penegakan hukum yang adil dan tertib, serta tersedianya kesempatan yang setara bagi semua pihak.

Ringkasnya, bagi Cak Nur terdapat banyak kesamaan antara Islam dan demokrasi, terutama jika dikaitkan dengan tujuan keduanya, yaitu mencapai kebaikan bagi semua. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara demokrasi dan agama, karena banyak konsep demokrasi yang sejalan dengan nilai-nilai fundamental, sebagaimana yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Demokrasi dipandang sebagai sistem politik yang paling sesuai, sementara agama berperan sebagai penuntun moral dalam pelaksanaan demokrasi.¹⁹

d. Pemikiran Nurcholis Majid Tentang Moderasi Beragama

Moderasi beragama (*wasathiyah*) akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide ini muncul disamping sebagai solusi untuk menjawab problematika zaman yang memuat isu-isu keagamaan dan peradaban global, kini adalah waktu yang tepat bagi generasi moderat untuk mengambil langkah yang lebih proaktif. Apabila kelompok radikal, ekstremis, dan puritan bersuara lantang dengan diiringi tindakan kekerasan, maka umat Muslim moderat perlu berbicara lebih tegas dengan pendekatan yang damai. Gerakan ini pada dasarnya merupakan kebangkitan kembali generasi yang mencerminkan semangat komunitas Muslim awal dalam lintasan sejarahnya. yang menunjukkan banyak contoh tentang

¹⁷ Hawi, "Prinsip-prinsip Islam Tentang Demokrasi : Studi Pemikiran Nurcholish Madjid Tahun 1970-2005".

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Jamhari Jamhari, "PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG DEMOKRASI DAN NEGARA ISLAM", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol. 21, no. 1 (1970), h. 108.

moderasi beragama dan pendekatan yang inklusif terhadap keragaman yang terjadi Pada masa Rasulullah saw dan generasi-generasi awal Islam, dan berlanjut hingga ke generasi saat ini yaitu prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan moderasi tetap menjadi fondasi penting dalam cara komunitas Muslim hidup berdampingan dengan berbagai kelompok keagamaan dan budaya.²⁰

Dalam konteks moderasi beragama di Indonesia, Suyitno, seorang tokoh Islam terkemuka, menyampaikan pandangannya pada sebuah muktamar yang diselenggarakan di Jakarta. Ia menekankan pentingnya mengadopsi gagasan-gagasan Nurcholish Madjid (Cak Nur) sebagai prioritas utama dalam program penguatan moderasi beragama. Hal ini dianggap sebagai langkah strategis untuk menjadikan moderasi sebagai arus utama (mainstream) dalam membangun masa depan Indonesia.²¹

Menurut Suyitno, warisan intelektual Cak Nur berakar pada tradisi pesantren yang kuat serta kontribusinya yang signifikan dalam dunia pemikiran Islam. Pertama, Cak Nur dinilai sebagai tokoh yang mengedepankan spiritualitas, nilai-nilai keislaman, dan agama yang kokoh sebagai landasan pemikirannya. Kedua, ia juga merepresentasikan pemikiran modernitas dengan melakukan pembaruan pola pikir dan tata kerja dari yang sebelumnya tidak rasional menjadi rasional, sehingga tercapai efisiensi dan daya guna yang maksimal.²²

Kajian tentang konsep moderasi beragama menjadi bukti nyata pengaruh pemikiran Cak Nur di Indonesia. Ia menekankan bahwa moderasi merupakan jalan tengah terbaik dalam menjalankan ajaran agama. Islam yang moderat, menurut Cak Nur, adalah Islam yang menolak ekstremisme dan kekerasan serta mengedepankan pendekatan dialogis dan damai dalam menghadapi realitas sosial. Moderasi beragama, bagi Cak Nur, juga berarti menghargai kompleksitas kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan.²³

Scott Appleby, seorang pakar sejarah agama, mencatat bahwa dibandingkan dengan agama lain, Islam kerap melahirkan lebih banyak gerakan fundamentalisme. Gerakan ini, ketika berakar pada pemikiran yang eksklusif dan tertutup, sering kali menghambat kemajuan sebagaimana yang diharapkan oleh para pemikir pembaharu. Appleby menyoroti bahwa fundamentalisme cenderung memandang kelompok lain sebagai pihak yang salah, yang dapat menghambat upaya dialog dan pembaruan. Dalam menghadapi fenomena ini, Suyitno menyerukan pentingnya merefleksikan kembali semangat pembaruan yang digagas oleh Cak Nur. Semangat ini

²⁰ Made Saihu, "PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID", *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1 (2021), h2. 17-18.

²¹ Kementerian Agama dan Diklat Kementerian Agama RI, *Inilah Gagasan Cak Nur Untuk Penguatan Moderasi Beragama*, (25 Oktober 2023)

²² Marwan Saridjo, *Cak Nur: Di Antara Sarung dan Dasi dan Musdah Mulia Tetap Berhijab*, (Jakarta: PT. Yayasan Ngali Aksara, Oktober 2005), h. 17.

²³ *Ibid.*

mengedepankan pemeliharaan nilai-nilai klasik Islam, sekaligus membuka diri terhadap kemajuan zaman dan adaptasi dengan realitas modern.²⁴

Karena Indonesia merupakan negara yang multicultural dan multireligius, maka sikap keberagamaan yang eksklusif, yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan dari sudut pandang tertentu, hal ini berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang sering terjadi di Indonesia umumnya disebabkan oleh sikap keberagamaan yang eksklusif serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam memperoleh dukungan umat yang tidak didasari oleh sikap toleransi. Setiap kelompok cenderung menggunakan kekuatan masing-masing untuk memenangkan persaingan yang pada akhirnya memicu tindakan radikalisme dan kekerasan.²⁵

Sehingga diperlukan suatu tindakan tertentu untuk menekan doktrin fundamentalisme agama, perlu solusi yang tepat untuk menghindarinya, perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.²⁶

Sebagai catatan akhir, saya mengusulkan beberapa pikiran yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya kekerasan yang dibungkus dengan sentiment-sentimen agama: *pertama* seperti yang sudah saya sebutkan di atas yaitu berfikir inklusif dan moderat, dan yang kedua semua orang harus yakin, bahwa kekerasan atau fanatisme dengan berbagai dalih bukan merupakan solusi yang tepat untuk memecahkan persoalan dalam agama Islam. Untuk itu, kelompok-kelompok moderat harus terus melakukan dialog dan meyakinkan kelompok-kelompok fundamentalis bahwa cara-cara kekerasan justru akan memperburuk citra Islam di mata penganut agama lain.

KESIMPULAN

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme, Demokrasi, dan Moderasi selalu menjadi wacana kajian di Indonesia. Melalui gagasan-gagasannya, Cak Nur berhasil menciptakan model Islam yang relevan dengan konteks Indonesia yang beragama secara agama dan budaya. Pemikiran Nurcholis Madjid telah menginspirasi generasi baru cendekiawan Muslim yang terus mendorong pentingnya toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam menjalankan ajaran agama.

Pemikiran Islam inklusif yang dibawa oleh Nurcholis Madjid tidak hanya penting dalam membentuk harmoni sosial di Indonesia, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat demokrasi dan mencegah radikalisme. Melalui karyanya *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* dan *Politik Islam Perspektif Nucholis Majid Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Intelektual Islam Indonesia* menjadi salah satu

²⁴ Sri Yunanto, *Islam Moderat vs Islam radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer*, 1st edition (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), h. 94.

²⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia 'S Diversity'", *Jurnal Diklat Keagamaan*, vol. 13, no. 2 (2019), p. 49.

²⁶ *Ibid.*

bukti dari pengaruh pemikiran Cak Nur yang selalu berupaya mempromosikan pemikiran modern dan ke indonesiaan yang saling menghargai di tengah tantangan globalisasi dan ekstremisme agama, kontribusi Nurcholis Madjid dalam mengembangkan moderasi beragama menjadi semakin relevan dan penting untuk dipertahankan.

Mungkin dalam penelitian ini masih menuai banyak kekurangan baik itu dari segi temuan referensi maupun pendekatan tokoh yang sudah sering di kaji oleh berbagai peneliti, namun peneliti masih optimis akan dampak yang dihasilkan pada temuan ini yaitu bisa memberikan pemahaman baru mengenai pemikiran inklusif Nurcholis Majid dan menambah khazanah keilmuan dalam kajian pemikiran dan pembaharuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 1, 2022 [https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394].
- Akhmadi, Agus, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity”, *Jurnal Diklat Keagamaan*, vol. 13, no. 2, 2019
- Fauzi, *Politik Islam Perspektif Nurcholis Majid Serta pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Intelektual Islam Indonesia*, Kediri: Stain Sar Press, 2022.
- Imayah ,Farikatul Ahlulfatrah Abdurrahman Batjo, Anang Dony Irawan, dan Levina Yustitiantingtyas, “Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Kupang”, *Jurnal Citizenship Virtues*, vol. 3, No, 1, (2023)
- Hawi, Akmal, “Prinsip-prinsip Islam Tentang Demokrasi : Studi Pemikiran Nurcholish Madjid Tahun 1970-2005”, *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 1, 2019, p. 114 [https://doi.org/10.19109/medinate.v15i1.3776].
- Jamhari, Jamhari, “PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG DEMOKRASI DAN NEGARA ISLAM”, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, vol. 21, no. 1, 1970, p. 108 [https://doi.org/10.19109/jia.v21i1.6153].
- Janah, Nasitotul, “Nurcholish Madjid dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi)Janah, N. (2017).”, *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, vol. XII, no. 1, 2017
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Tahfidz Tajwid Warna dan Terjemahan*, Bandung: Cordoba, 2017.
- Kementerian Agama dan Diklat Kementerian Agama RI, *Inilah Gagasan Cak Nur Untuk Penguatan Moderasi Beragama*, (25 Oktober 2023)
- Majid, Nurcholis, *Islam, Kemoderenan, Dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Midiar, Halim, *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralitas Beragama*, vol. 3, no. 2, 2022
- Muhtar, Fathurrahman, “TOWARD RELIGIOUS MODERATION: Mohammed Arkoun’s and Hasan Hanafi’s Perspectives on Indonesian Wasatiyah Islam”,

- MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 47, no. 2, 2023, p. 204 [https://doi.org/10.30821/miqot.v47i2.1119].
- Nafis, Andi Ahmad Zahri, Barsihannor Barsihannor, and Indo Santalia, "Pluralism Theology of Nurcholis Madjid", *Al-Mutsala*, vol. 5, no. 1, 2023, p. 62 [https://doi.org/10.46870/jstain.v5i1.451].
- Nurcholis, Ahmad, *Celoteh Cak Nur 232 Ujaran Bijak Sang Pembaharu*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- Qomar, Mujamil, *Wacana Islam Inklusif*, I edition, Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Saihu, Made, "PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM WASATHIYAH MENURUT NURCHOLISH MADJID", *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, 2021, p. 18 [https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151].
- Saridjo, Marwan Cak Nur: *Di Antara Sarung dan Dasi dan Musdah Mulia Tetap Berhijab*, (Jakarta: PT. Yayasan Ngali Aksara, Oktober 2005)
- Sopandi, Dede Ari and Mohamad Taofan, "KONSEP TEOLOGI INKLUSIF NURCHOLISH MADJID", *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 4, no. 2, 2019, pp. 58–92 [https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9399].
- Yunanto, Sri, *Islam Moderat vs Islam radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer*, 1st edition, Yogyakarta: Media Pressindo, 2018.